

Naskah *Manasik Haji* Berbahasa Sunda dengan Pendekatan Tasawuf

E. Badri Yunardi

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta*

*The title of the manuscript, *Manasik Haji*, is newly made, because the author does not mention it in the text. The title is made in accordance with the content of the text describing the guidance and instructions in performing the hajj pilgrimage. The manuscript is owned by Undang Darsa as a legacy from his ancestors. In the context of manuals for the hajj rituals, the manuscript *Manasik Haji* is unique because it provides Sufistic dimension on each phase of the pilgrimage. In general, however, the content of the manuscript has similarities with that of the fiqh books which explain the hajj rituals and are commonly used as manuals by the pilgrims.*

Key words: pilgrimage Rituals, Umrah, pilgrimage mysticism, tamattu pilgrimage, mardud Hajj, devil Hajj

Judul naskah, *Manasik Haji*, ini dibuat oleh yang meneliti, karena penulisnya tidak menyebutkannya dalam naskah tersebut. Judul ini dibuat sesuai dengan kandungan naskah yang menguraikan tentang panduan atau tuntunan dalam melaksanakan ibadah haji. Naskah ini dimiliki Undang Darsa sebagai warisan dari leluhurnya. Dalam konteks buku tuntunan manasik haji, naskah *Manasik Haji* ini memiliki ciri khas; uraian tentang pelaksanaan ibadah haji, dalam setiap tahapan (manasik)nya, diberi sentuhan-sentuhan nilai tasawuf. Namun, secara umum, uraian isi naskah ini bersumber pada kitab-kitab fikih, yang memiliki kesamaan dalam materinya dengan beberapa kitab manasik haji yang beredar dan digunakan sebagai panduan oleh jamaah haji.

Kata kunci: Manasik haji, umrah, tasawuf haji, haji tamattu, haji mardud, haji setan

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Naskah keagamaan Nusantara memiliki ciri-ciri khas. Naskah keagamaan merupakan salah satu sumber daya budaya yang unik, bermakna dan memiliki nilai sejarah, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya dengan naskah klasik tersebut seiring dengan keragaman latar belakang suku bangsa, budaya, dan agama.¹ Karena itu upaya pelestarian naskah keagamaan menjadi penting artinya. Salah satu upaya pelestarian dilakukan dengan cara pengkajian isinya. Maksudnya untuk mengungkapkan berbagai aspek yang tersimpan di dalamnya baik berkenaan dengan agama, sosial, maupun budaya. Melalui telaah naskah tersebut dapat diketahui hal-hal berkaitan dengan kehidupan keagamaan masyarakat. Melalui telaah naskah dapat pula diketahui nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakat pada saat itu yang boleh jadi bermanfaat untuk kemaslahatan masyarakat dan pemecahan permasalahannya saat ini. Nilai-nilai luhur isi naskah tersebut sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa.

Pelestarian naskah keagamaan menjadi bagian dari tugas Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Kementerian Agama RI. Di antara tugasnya yaitu melakukan penelitian dan pengembangan lektur keagamaan klasik dan kontemporer. Dalam terminologi *lektur keagamaan klasik* tersebut tercakup di dalamnya naskah-naskah keagamaan yang hingga kini masih tersimpan banyak di masyarakat. Kajian naskah yang dilakukan ini berbentuk penerjemahan, transliterasi, kajian isi dan konteksnya.

Naskah *Manasik Sunda* dianggap penting untuk dikaji karena begitu banyaknya naskah sejenis, dan naskah manasik haji yang diterbitkan pada sekarang ini, untuk dicoba dilihat kesamaan dan perbedaannya. Pada umumnya kitab manasik haji menjelaskan tatacara melaksanakan ibadah haji, namun ada pula yang memuat uraian manasik haji dihubungkan dengan tasawuf.

¹Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan, *Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya* (Jakarta: Bappenas, 2006).

Masalah Kajian Teks

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan sesuai dengan tugas dan fungsinya melakukan konservasi dan pelestarian naskah-naskah keagamaan yang masih ada di masyarakat. Naskah-naskah tersebut masih cukup banyak jumlahnya dan bermacam-macam jenisnya, baik dari bentuk maupun isinya. Naskah-naskah tersebut dihimpun dan telah dibuat foto digitalnya. Sejak dilakukan program pengumpulan naskah dari masyarakat, pada 2008 hingga 2010 telah terkumpul 810 buah naskah, dengan berbagai bahasa dan tulisan (aksara) serta bidang kajiannya.

Naskah-naskah tersebut belum dikaji isinya serta perlu dibuat terjemahan (alih bahasa) dan alih aksara (transliterasi)-nya serta ditentukan judul-judulnya sesuai dengan bidang kajiannya. Kajian teks yang dilakukan ini baru dibatasi pada terjemahan (alih bahasa) dan transliterasi (alih aksara). Sedangkan konteks dari isi naskah ini dibatasi pada hubungan antara isi teks naskah dengan teks atau bidang (kandungan) isi yang sejenis.

Metode Kajian Teks

Dalam mengkaji teks naskah ini dilakukan dengan tahapan kajian berikut:

1. Membaca seluruh isi teks untuk mengetahui isi (kandungan)nya dan judul naskahnya.
2. Membuat transliterasi (alihaksara) dari tulisan asal teks ke dalam huruf latin agar bisa dibaca oleh pembaca yang tidak memahami tulisan asalnya.
3. Membuat terjemahan (alihbahasa) dari bahasa asal teks ke dalam bahasa Indonesia agar bisa dipahami oleh pembaca isi (kandungan) teksnya.
4. Membuat transliterasi (alihaksara) dari tulisan asalnya ke dalam huruf latin agar bisa dibaca oleh pembaca yang tidak memahami tulisan asalnya.

Secara metodologis naskah ini dikaji melalui alat bantu ilmu filologi dan kepastakaan. Kajian filologi bersifat mendeskripsikan naskah tersebut. Sedangkan kajian kepastakaan bersifat telaah teks, tulisan, dan konteksnya dengan ilmu agama terkait.

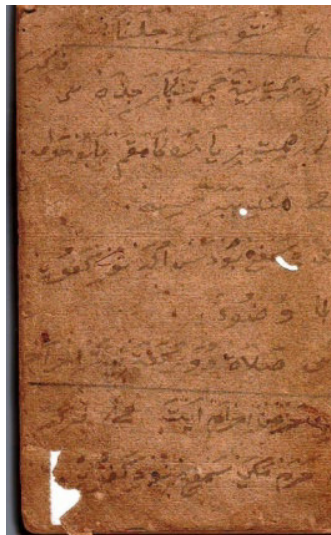
Identifikasi Naskah

Identitas Naskah

Naskah ini diberi judul *Manasik Haji*. Judul tersebut dibuat oleh pengumpulnya saat penelitian di lapangan. Judul naskah tersebut bukan nama yang dibuat oleh penulisnya. Hal ini diketahui, karena tidak ditemukannya penyebutan judul tersebut baik pada halaman awal atau pada halaman akhir yang biasa disebut kolofon. Dalam naskah ini kolofonnya pun tidak ada. Pemberian judul naskah dengan *Manasik Haji* atas dasar kandungan naskah yang menguraikan tentang panduan atau tuntunan dalam melaksanakan ibadah haji.

Deskripsi Naskah

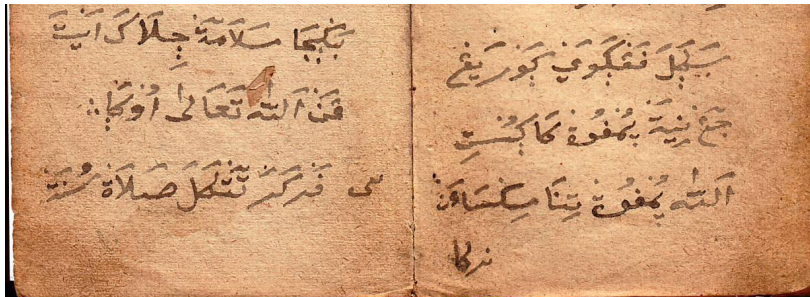
Naskah yang diberi judul *Manasik Haji* ini tidak diketahui baik pengarangnya maupun penyalinnya. Naskah ini diperoleh dari Undang Darsa Bandung yang tersimpan di Panjalu Ciamis. Kini naskah ini dimiliki oleh Undang Darsa sebagai warisan dari leluhurnya. Naskah ini ditulis pada kertas polos tidak bergaris, dan tulisannya masih bisa dibaca dengan baik.



Halaman Pertama Naskah *Manasik Haji*

Naskah berjilid setebal 112 halaman, berukuran 15.25 cm x 10.8 cm, sedangkan teksnya berukuran 12 cm x 8 cm. Naskah ditulis dalam bahasa Sunda dan Arab dengan aksara Arab dan Arab Pegon. Huruf Arab digunakan untuk penulisan doa-doa atau teks ayat Al-Qur'an berkenaan dengan manasik haji, sedang huruf Arab Pegon digunakan untuk uraian dari naskah tersebut. Tulisan naskah ini masih dapat dibaca dengan cukup jelas dan huruf-hurufnya terkadang diberi harakat. Namun demikian ditemukan teks-teks yang sulit dibaca karena ketidakjelasan penulisannya atau karena kosakatanya yang *kuno*.

Naskah diberi nomor halaman, namun nomor ini diduga dibuat kemudian karena tinta untuk nomor ini berwarna merah berbeda dengan teksnya yang ditulis dengan tinta warna hitam. Pada naskah ini diberi kata alihan, kecuali pada halaman 2, 4, dan halaman 8. Melalui kata alihan ini dapat diketahui bahwa halaman-halaman teks tidak ada yang hilang karena susunan kalimat dan alur pikirnya bersambung dari satu halaman ke halaman berikutnya.

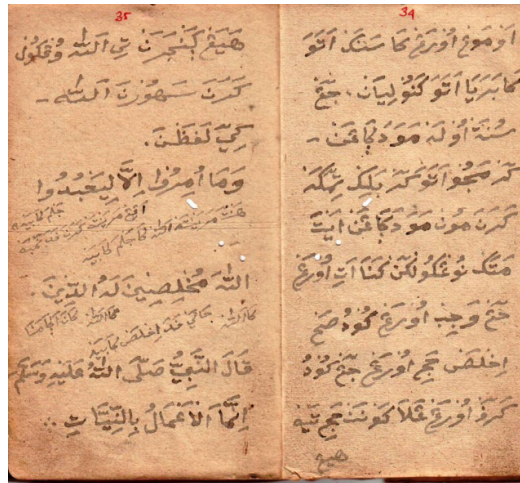


Teks Naskah dan Kata Alihan (نرکا) -*naraka*

Format Penulisan Naskah

Halaman naskah dibuat sesuai urutan foto digital dimulai dari angka 1. Halaman pertama setelah lembaran jilid, berisi 9 baris. Halaman ini bukan halaman pertama yang sesungguhnya, karena teks tertulis pada halaman pertama ini merupakan sambungan dari halaman sebelumnya. Sedangkan halaman-halaman teks selanjutnya isinya bervariasi antara 7 sampai 9 baris. Pada halaman teks yang berisi 7 baris di antaranya ada yang diberi terjemahan gantung atau disebut terjemahan jenggot yang diterakan pada teks dimaksud.

Sehingga jumlahnya menjadi 9 baris juga, seperti ditemukan pada halaman 35 dan halaman 55.



Teks Naskah & Terjemah Gantung

Teknik Penulisan Naskah

Naskah *Manasik Haji* ditulis dengan penyajian berdasarkan kronologis perjalanan ibadah haji dan umrah, sejak perjalanan dari Tanah Air menuju Tanah Suci Mekkah dan kembali ke Tanah Air. Dari pelaksanaan manasiknya dimulai dari melaksanakan umrah, sa'i, uraian pengantar setiap tahapan manasik dan tatacara pelaksanaannya disajikan dalam bahasa Sunda, sedangkan doa-doa atau bacaan pada setiap tahapannya ditulis dalam bahasa Arab tanpa terjemahan, kecuali beberapa doa saja. Uraian untuk setiap tahapan manasik dirinci dengan menggunakan nomor urut dengan angka Arab.

Secara ringkas naskah ini berisi tentang manasik haji, (tata cara pelaksanaan ibadah haji) meliputi rukun, syarat, wajib, sunnah dan larangan-larangan dalam ibadah haji beserta tahapan-tahapan pelaksanaannya dan doa-doa yang dibacanya. Karena itu naskah ini dikategorikan sebagai kajian bidang fikih.

Uraian manasik dimulai dari halaman 1 sampai halaman 99, sedangkan dari halaman 100 sampai 112 berisi doa-doa serta tun-

tutan salat hajat. Pada bagian akhir ini ditulis dalam bahasa Jawa. Tulisan ini tidak mengkaji bagian akhir naskah.

Dalam penyajiannya, naskah Manasik Haji disusun menjadi beberapa bagian, berikut:

1. Berkenaan dengan manasik haji

Pada bagian ini, yaitu halaman 1-10, diuraikan tentang manasik haji secara teoritis yang meliputi, 1) Sunnah haji, 2) Hal yang diharamkan waktu ihram, 3) Syarat-syarat Sa'i, 4) Wajib haji, 5) Rukun haji, 6) Wajib haji dan umrah, 7) Rukun haji dan umrah, 8) Syarat melontar jumrah, 9) Syarat nafar awal, 10) Kewajiban yang hendak pulang haji (meninggalkan Mekkah).

2. Manasik haji dilihat dari tasawuf haji

Pelaksanaan manasik haji ditinjau dari tasawuf (haji), meliputi 21 hal (poin). Uraianya terdapat pada halaman 10-25.

3. Keharusan mempelajari manasik haji sebelum berangkat melaksanakan ibadah haji dan menelaah manasik haji selama dalam perjalanan haji

Pada bagian ini dijelaskan tentang: 1) Kewajiban mempelajari rukun, syarat, wajib dan yang merusak ibadah haji, 2) Membawa manasik haji, membaca dan mempelajarinya, 3) Mencari teman selama ibadah haji yang sesuai dan konsern dalam ibadah. Uraian ini tertera di halaman 26-36.

4. Hal yang dicela bagi yang naik haji

Ada 6 poin berkenaan dengan hal-hal yang dicela bagi jamaah haji. Diuraikan pada halaman 36-38.

5. Hal yang dipuji bagi yang naik haji

Uraian dalam bagian ini meliputi, 1) Ibadah haji sebagai pemenuhan kewajiban rukun Islam, 2) Salat sunnah safar dan caranya, 3) Bacaan dan doa setelah salat sunnah, 4) Doa-doa yang harus dibaca sebelum berangkat, dan 5) Doa bila naik kendaraan. Bahasan ini diuraikan di halaman 38-53.

6. Niat salat dan niat haji dan umrah

Pada bagian ini dijelaskan tentang: 1) Lafal niat qasar, 2) Niat ihram haji dan umrah, 3) Bacaan ketika ihram, 4) Bacaan sampai di

Tanah Haram, 5) Bacaan ketika melihat Ka'bah, 6) Bacaan dan cara masuk dan keluar Masjidil Haram. Uraian ini pada halaman 53-62.

7. Berkenaan dengan tawaf

Uraian pada bagian ini yaitu tentang, 1) Cara tawaf, 2) Doa-doa ketika istilam di depan pintu Ka'bah, talang emas, antara rukun Yamani dan Syami dan di rukun Yamani. Penjelasannya ada pada halaman 62-68.

8. Berkenaan dengan sa'i

Uraian pelaksanaan sa'i pada halaman 68-75 meliputi: 1) Tatacara melaksanakan sa'i, dan 2) Doa di pal hijau, dan lari waktu bersa'i.

9. Berkenaan dengan Wukuf

Tentang wukuf dijelaskan: 1) Tatacara Wukuf, 2) Tempat Wukuf, 3) Hal yang tidak baik dilakukan waktu Wukuf, 4) Bacaan dan doa saat Wukuf, 5) Waktu Wukuf, 6) Doa yang utama pada waktu Wukuf. Uraian tentang poin ini pada halaman 75-84.

10. Di Masy'aril Haram

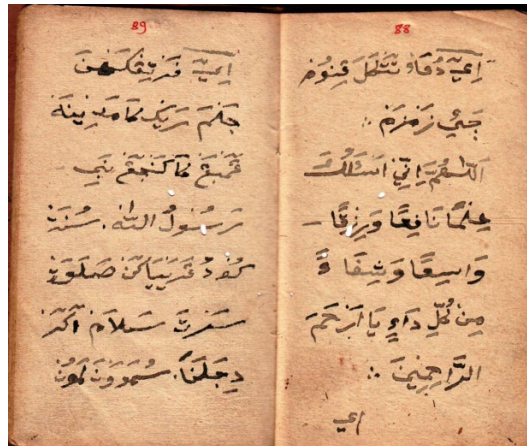
Disunnahkan membaca doa *al-harām. Allāhumma rabbanā ātinā fi al-dunyā hasanatan wa fi al-‘ākhirati hasanatan wa qinā ‘adzāba al-nāri.*

11. Doa di Ka'bah ketika Tawaf Wada

Penjelasannya di halaman 85-87 meliputi dua hal yaitu, 1) Doa antara hajar aswad dan Baitullah dan 2) Doa tawaf wada.

12. Air Zamzam

Doa minum air zamzam dijelaskan pada halaman 88.



Teks Doa Minum Air Zamzam

13. Perjalanan ke Madinah

Di bagian akhir naskah ini dijelaskan tentang: 1) Tata cara ketika hendak ke Madinah, 2) Doa ketika masuk Masjid Nabawi dan di Raudah, 3) Tatacara dan doa saat ziarah ke makam Nabi dan sahabat Abu Bakar dan Umar. Uraianya pada halaman 89-99.

Pembahasan

Fisik Naskah

Halaman awal naskah *Manasik Haji* ini sudah hilang. Karena itu tidak ada kata pengantar penulis atau penyusun yang lazimnya disebutkan pada halaman tersebut. Untuk apa atau dengan maksud apa naskah ini ditulis, juga tidak diketahui karena tidak ada kata pengantar tadi. Namun demikian, dari sistematika penulisan dan uraian isi naskah ini dapat diperkirakan bahwa tujuan penulisannya untuk memberikan bimbingan bagi para calon jamaah haji yang akan melaksanakan ibadah haji.

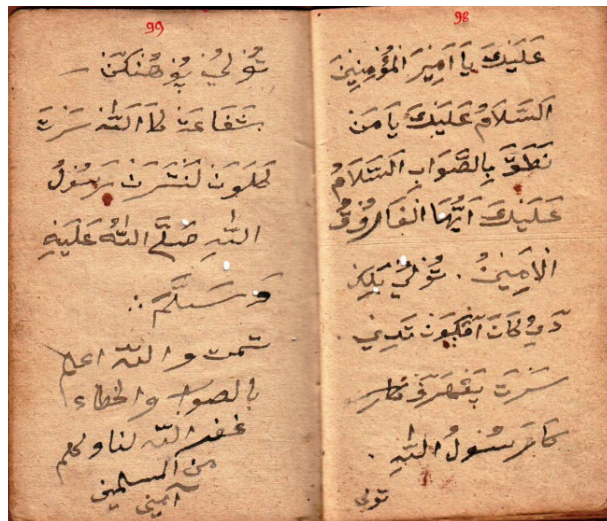
Dari bagian-bagian, seperti dipaparkan sebelumnya, jelas penulis naskah ini bermaksud memberikan pengetahuan secara teoritis dan bimbingan praktis tentang bagaimana ibadah haji ini dilaksana-

kan sesuai dengan ketentuan agama dan memenuhi syarat, rukun dan wajib serta sunnah-sunnahnya.²

Pada naskah ini tidak pula terdapat kolofon sebagaimana lazimnya dijumpai dalam sebuah naskah. Kolofon suatu naskah biasanya dapat ditemui pada lembaran akhir naskah. Tidak adanya kolofon pada naskah ini bukan karena lembaran naskah ini sudah hilang, karena halaman akhir naskah masih lengkap. Kolofon ini menjadi penting untuk mengetahui penulis naskah dan waktu ditulisnya. Pada halaman akhir naskah ini hanya ada teks yang menyatakan naskah ini telah selesai ditulis dan permohonan ampun kepada Allah swt., atas segala kesalahan karena hanya Allah yang Maha Mengetahui segala kebenaran. Teksnya sebagai berikut:

و الله

sedangkan teks aslinya seperti terlihat dalam foto askah berikut.

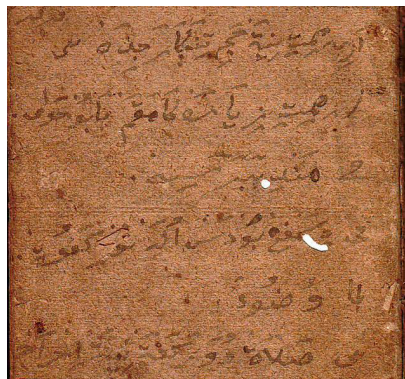


Halaman Akhir Naskah

²Membandingkan naskah ini dengan kitab-kitab fikih, antara lain *Fiqh Sunnah*, sudah menggambarkan substansi (pokok-pokok) manasik haji. Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah al-Mujallad al-Awwal*, (Kuwait: Dar al-Bayan, 1971), h. 527-637.

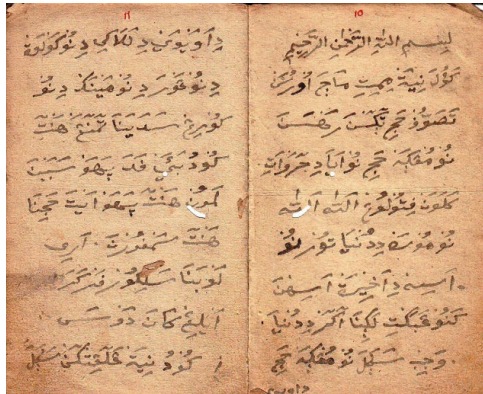
Substansi Naskah

Dalam menguraikan substansi manasik, urutan penyajiannya mengikuti perjalanan haji *tamattu*. Haji *tamattu* mendahulukan ibadah umrah daripada ibadah haji. Dengan haji *tamattu* terjadi dua kali ihram, ihram untuk umrah dan ihram untuk haji. Dengan urutan pelaksanaan ibadah haji *tamattu*, perjalanan dimulai dari Jeddah, diawali dengan ziarah ke makam Siti Hawa, kemudian niat ihram. Perhatikan teks naskah berikut ini. ... *Ari mimiti niat haji di Negara Jeddah ... perkara. 1. Mimiti ziarah ka Makam Babu Hawa 2. Mandi beresih, 3. Di samping bodas ulah nu dikaput, 4. Wudu, 5. Solat dua rokaat niat ihram.* Teks aslinya dapat dilihat pada halaman pertama naskah, berikut:



Teks Naskah & Ziarah ke Makam Siti Hawa

Dalam konteks buku tuntunan manasik haji, naskah *Manasik Haji* ini memiliki ciri khas yaitu ada uraian tentang pelaksanaan ibadah haji, dalam setiap tahapan (manasik)nya diberi sentuhan-sentuhan nilai tasawuf. Dalam teks naskah itu disebutkan (bahasa Sunda: *Kaula niat mimiti **maca urusan tasawuf haji**, tegesna rahasa nu mungmah haji nu aya di jero ati, kalawan pitulung Allah, Allah nu murah di dunya tur nu asih di akhirat, asihna kanu ngabakti dans seterusnya.* Artinya: *Aku berniat mulai membaca hal tasawuf haji. Yaitu perasaan hati yang melaksanakan ibadah haji. dengan pertolongan Allah. Allah Yang Maha Pemurah di dunia dan Yang Maha Pengasih di akhirat, Asih bagi orang yang berbakti....* Dan seterusnya. Berikut foto teks asli naskah.



Halaman Naskah & Tasawuf Haji

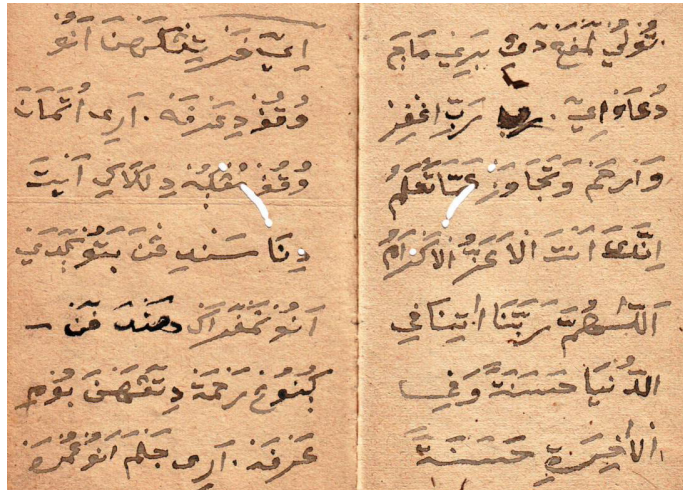
Pada bagian kedua naskah berkenaan dengan tasawuf haji, diuraikan ada 21 hal yang harus dicamkan oleh para jamaah haji. Penekanannya pada bagaimana jamaah haji yang sedang melaksanakan ibadah dapat memaknai ibadah tersebut dengan mengkoncentrasikan seluruh pikiran dan perasaan (sentuhan) hatinya semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. Karena itu, dalam setiap tahapan manasik ada penekanan khusus yang harus diingat dan diniatkan seraya memohon doa kepada Allah swt.

Pada saat ihram, diniatkan mengharamkan segala apa yang dilarang Allah swt. Dan hanya Allah yang harus ada dalam hati dan pikiran, sedangkan selain Allah harus dibuang dari ingatan, hanya Dia yang memberikan kebahagiaan, keselamatan, dan celaka. Ketika salat sunnah ihram harus diniatkan untuk mohon pertolongan, ampunan Allah swt., dan mohon dikabulkan segala yang dimaksud. Waktu membaca talbiah selama dalam keadaan ihram harus diniatkan kedatangan ke Tanah Haram itu semata atas panggilan Allah swt.

Ketika tawaf harus diniatkan membersihkan segala perbuatan jelek dan berlindung kepada Allah dari siksaan neraka jahanam, dan mohon kepada-Nya pertolongan dan ampunan dari segala dosa baik besar maupun kecil. Ketika melihat Ka'bah dan apa yang ada di sekitarnya harus diniatkan bahwa itu semuanya adalah upaya Tuhan untuk menghiasi Baitullah dan apa yang ada di sekitarnya.

Sedangkan pada saat meraba hajar aswad diniatkan untuk mengagungkan Allah Ta'ala dan yang ada dalam hati rasa takut dan malu karena noda diri. Waktu keluar dari mizab berniat memutuskan (menanggalkan) hawa nafsu duniawi, nafsu setan, nafsu hewani. Waktu salat sunnah di maqam Ibrahim bermohon kepada Allah agar seluruh anggota badan beribadah kepada-Nya, dan berniat menghilangkan godaan setan. Pada saat minum air zamzam berniat menghilangkan segala penyakit. Pada saat sa'i diniatkan mengumpulkan ibadah kita, iman, bertauhid, ma'rifat (menenal) Islam.

Ketika wukuf di Arafah harus berperilaku merendah, memiliki rasa malu kepada Tuhan, karena Tuhan mengetahui niat hati seseorang, baik berniat untuk kebaikan, maupun niat jelek. Naskah ini menyebutkan bahwa wukuf paling utama bagi laki-laki dilakukan dekat batu besar di (bawah) Jabal Rahmah yang disebut sebagai pusar (tengah-tengah)nya Padang Arafah. Berikut teks naskahnya.



Wukuf di Pusar Padang Arafah

Demikian halnya ketika berhenti di Muzdalifah, diibaratkan berada di dalam kubur. Sedangkan saat melontar tiga jumrah harus diniatkan membuang semua cacat/cela yang ada pada diri. Semen-

tara ketika membayar fidyah diniatkan beribadah kepada Allah swt. dan berjuang melawan iblis.

Pada saat memotong rambut diniatkan menghilangkan pikiran jelek terhadap sesama karena sifat dengki selalu melekat pada diri manusia. Padahal dengki itu perbuatan paling jelek yang bisa menghapuskan amal kebajikan. Waktu melaksanakan *tawaf wada'* harus diniatkan menjauhkan diri dari segala yang dianggap hina oleh Allah swt.

Itu semua harus dimaknai secara filosofis karena bila hal ini tidak dilakukan pada hakikatnya ibadah haji tersebut tidak memiliki nilai, hajinya tidak sempurna, hanya membuang uang percuma, ibadah hajinya tidak diterima (*mardud*) sedangkan ibadah hajinya disebut haji setan.

Bila dibandingkan dengan kitab-kitab manasik haji *kontemporer* yang kini marak disusun oleh baik Kementerian Agama maupun oleh lembaga penyelenggara bimbingan ibadah haji tidak secara eksplisit ada satu bagian uraian dari buku bimbingan manasik yang menguraikan secara khusus tasawuf haji. Karena itu naskah manasik ini memiliki *keistimewaan* atau kekhususan. Kekhususannya terletak pada ajakan penulis naskah ini untuk memaknai ibadah haji dengan menggunakan hatinya agar memusatkan segenap jiwa, raga, pikiran semata-mata ikhlas karena Allah. Dalam pelaksanaannya dibarengi dengan permohonan ampunan, menyesali perbuatan dosa dan merasakan dirinya bukan apa-apa melainkan sebagai makhluk hina di sisi-Nya. Dengan kata lain harus memiliki akhlak seperti orang-orang sufi. Menurut bahasa orang sufi disebut:

1 ! " # \$ % & ' \$ () * & , & . / 0

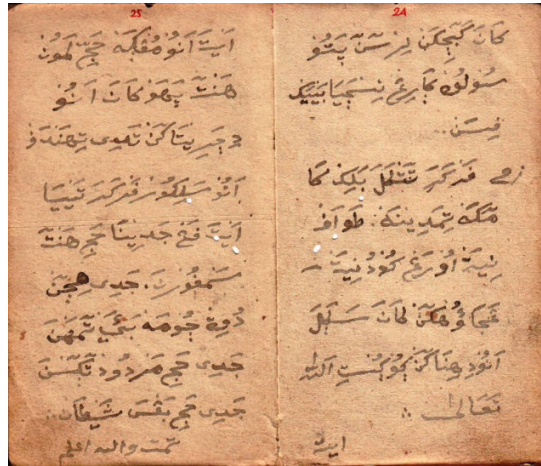
Hal ini seiring dengan pengertian tasawuf yaitu sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang membuahkan larutnya perasaan dalam hakikat transendental.⁴

Boleh jadi penulis naskah ini menyampaikan pesan moral yang mendalam agar para jamaah haji yang melaksanakan haji itu dapat

³Louis Ma'luf, *al-Munjid*, h. 441.

⁴Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Iman), h. 46.

mengembangkan moralitas jiwanya sehingga mencapai hakikat ketuhanan dalam pelaksanaan ibadah hajinya. Karena itu dalam penutup subbab ini (tasawuf haji) penulis secara lugas mengatakan, (teks asli bahasa Sunda): *Eta anu mungguh haji lamun henteu nyaho kana anu dicaritakeun tadi ti handap anu salikur perkara tea, eta pangjadina haji henteu sampurna. Jadi miceun duit cumah wae temahna jadi haji mardud tegesna jadi haji bangsa syetan.*



Teks Naskah & Haji Setan

Bagi orang yang menunaikan ibadah haji tapi tidak mengetahui ke-21 hal yang telah disebutkan, hajinya tidak sempurna, hanya membuang uang percuma sedangkan hajinya mardud, haji setan.

Berkenaan dengan filosofis ibadah haji, dalam pelaksanaan *manasiknya* telah banyak diuraikan tentang hubungan antara pelaksanaannya itu dengan tempat-tempat yang memiliki keutamaan atau keistimewaan dalam beribadah dan berdoa. Dan semua itu dikaitkan dengan kekuasaan Allah karena para pelakunya—berdasarkan sejarah—memang Rasul utusan Allah. Seperti halnya berdoa di Multazam, hajar Ismail, dan maqam Ibrahim.⁵

⁵Uraian tentang ini, antara lain, dapat dilihat pada Agus Mustofa, *Pusaran Energi Ka'bah* (Surabaya: Padma Press, 2006), h. 135-140, dan 193, dan Agus Haryo Sudarmojo. *Amazing Baitullah* (Bandung: Mizania, 2011), h. 31-51.

Di samping ada kelebihan pada naskah mansik ini, penulis mencatat beberapa hal berbeda atau penulis naskah menguraikannya dalam bahasa lain atau memberikan uraian tambahan sehingga dianggap seperti berbeda. Beberapa hal tersebut yaitu:

1. Dalam penjelasan tentang hal yang diharamkan pada waktu ihram yaitu, 1) tidak boleh mengeluarkan darah, 2) mencabut rumput, memotong pepohonan.
2. Wajib tawaf. Ada penjelasan tentang 1) Tawaf dilakukan di Masjidil haram, 2) tidak berniat selain tawaf
3. Syarat sa'i, ada penjelasan harus berlari kencang.
4. Wajib haji, ada penjelasan harus meninggalkan Arafah pada 10 bulan haji.
5. Tidak ada penjelasan secara eksplisit, waktu melontar Jumarah Aqabah pada tanggal 10 haji.
6. Hal yang berulang dijelaskan yaitu tentang rukun haji dan umrah.
7. Syarat haji dan umrah tidak disebutkan.
8. Ada penjelasan tentang syarat melontar jumrah, (halaman 7) dan syarat nafar awal (halaman 8).
9. Dalam penyajian doa-doa terbatas pada doa-doa di tempat-tempat tertentu, bukan berdasarkan pada putaran tawaf dan sa'i.
10. Ada tuntunan khusus keharusan jama'h membawa buku manasik haji, dan mempelajarinya secara mendalam.

Catatan Kesalahan Teks Naskah

Penulis mencatat beberapa hal yang kurang tepat dalam penulisan teksnya.

1. Doa perjalanan ٣ ٤ ٥ ٦ ٧ ٨ ٩ ؛ ؛ < = ؟ ؟ @

Pada teks ini kata (٧) diberi harakat (tanda baca) kasrah, seharusnya diberi fathah, karena menurut kaedah bahasa Arab, kata tersebut sebagai (*maf'ūl bih*) objek.

2. Doa keluar rumah ٤ ٥ ٦ ٧ ٨ ٩ / = A ؟ @

3. Doa berkendara:

٢ ٣ ٤ ٥ ٦ *٧ ٨ ٩ J & K ٦ ٣ K = A ؟ @

Pada kata (ك) seharusnya ditulis dengan huruf ts (ت) dan pada kata (كابة) seharusnya ditulis dengan huruf kaf, alif mad, ba, dan ta.

4. Doa istilam 2 4 6 MN 3. = \$ * = - P @

Pada kata (ا) seharusnya kata tersebut ditulis dengan huruf alif, ta, ba, alif 'ain dan alif *huruf iwadz* .

5. Doa di bukit Safa 3 T U 4 6: W & P Q R N ! , = , SSSS

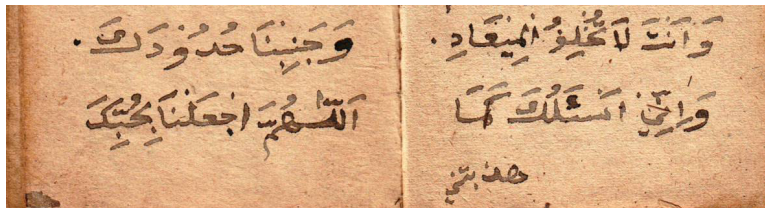
2WD

Pada kata (:) huruf ra, diberi harakat (tanda baca) kasrah, seharusnya diberi harakar dammah, karena menurut kaedah bahasa Arab, susunan kata tersebut sebagai subjek predikat (*al-mubtada wa al-khabar*).

6. Doa di bukit Safa dan Marwah, \ N T U 4 6 (X)& Y Z [= - SSS

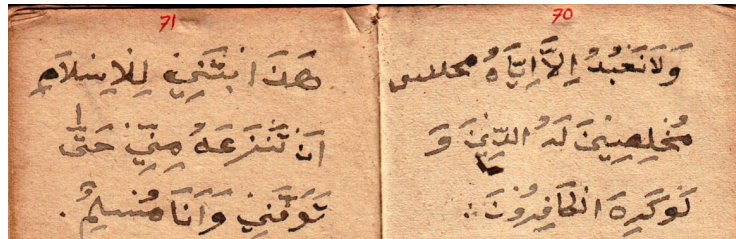
2Y [/ N ENK \ 8 T U 4 6] \$ 89 0 = > ? @ SSS 2 V \$

Pada kata (X)& huruf dal, diberi harakat (tanda baca) kasrah, seharusnya diberi harakat fathah, karena menurut kaedah bahasa Arab, susunan kata tersebut sebagai objek (*al-maf'ul bih*).



Kesalahan Tulis Pada Teks

Sedangkan kata (j \$89) seharusnya ditulis dengan huruf zal ber-syaddah dan berharakat fathah, ta berharakat fathah, nun berharakat kasrah, dan ya bertanda sukun. Kata ini merupakan gabungan kata kerja (fi'il), pelaku (fa'il) dan obyek (*maf'ul bih*). Teks aslinya sebagai berikut:



Kesalahan Tulisan Pada Teks

Penutup

Kesimpulan

Berkenaan dengan naskah *Manasik Haji* ini, penulis dapat menyimpulkan bebarapa hal.

1. Pada naskah ini tidak disebutkan secara eksplisit judul naskahnya, begitu juga tidak diketahui penulis atau penyalinnya. Identitas ini biasanya diketahui pada kolofon. Namun pada naskah ini tidak terdapat kolofon, hanya ada kalimat di akhir naskah tertulis . Karena itu penamaan naskah ini dengan *Naskah Manasik Haji* didasarkan atas kandungan isi dari naskah tersebut yang menguraikan tahapan-tahapan pelaksanaan ibadah haji, bukan ditentukan oleh penulisnya.
2. Uraian isi naskah manasik ini, pada garis besarnya bersumber pada kitab-kitab fikih, *Kitab al-Hajji*.
3. Kitab manasik ini memiliki kesamaan dalam materinya dengan beberapa kitab manasik haji yang beredar dan digunakan sebagai panduan oleh jamaah haji, baik yang diterbitkan oleh Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji maupun Kelompok Bimbingan Ibadah Haji.
4. Pada naskah *Manasik Haji* yang dikaji terdapat *kelebihan* atau kekhususan dibanding dengan kitab manasik yang kini banyak beredar. Pada naskah *Manasik Haji* ini ada sub uraian khusus tentang tasawuf haji. Hal ini sebagai upaya kreatif dari penulis naskah untuk menyajikan persoalan ini yang tidak banyak dilakukan oleh penulis lainnya.
5. Catatan lainnya dijumpai pada naskah ini ada beberapa kesalahan penulisan dan harakat dalam teks ayat Al-Qur'an.

6. Naskah ini dimaksudkan sebagai tuntunan bagi calon jamaah haji.

Saran

Naskah-naskah keagamaan yang telah dihimpun Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dibuatkan digitasliasinya. Jumlahnya sudah mencapai 810 judul naskah dari berbagai wilayah Nusantara. Hal-hal yang perlu terus dilakukan sebagai kegiatan pengembangan dari inventarisasi dan digitalisasi naskah ini yaitu, penentuan judul naskah, kajian isi naskah, transliterasi (alih aksara) dan terjemahan (alih bahasa), katalogisasi dan penyajiannya untuk bisa diakses oleh masyarakat pencinta naskah.

Berkenaan dengan itu peningkatan baik kualitas dan kuantitas sumber daya perlu terus ditingkat untuk mengakselerasikan program kegiatan pengembangan naskah yang sekarang ini sudah mulai dilakukan dan terus digalakkan.

Daftar Pustaka

- Ayyub, Hasan. *Fiqh al-'Ibādah, al-Haj*. Beirut: Dar al-'Ulum, 1983.
- Baz, Abdul Aziz Ibn Abdullah. *Fatāwā Muhimmah Tata'allaqu bi al-Hajj wa al-'Umrah*. Riyad: Dar al-Faizin li al-Nasyr, 1413H.
- Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. *Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya*. Jakarta: Bappenas, 2006.
- Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji. *Manasik Umrah & Haji*, Jakarta, 2007
- Madjid, Nurcholish. *Perjalanan Religius Umrah & Haji*. Jakarta: Paramadina.
- Mustofa, Agus. *Pusaran Energi Ka'bah*. Surabaya: Padma Press, 2006.
- Naila Syafa'ah Wisata Mandiri. *Tuntunan Do'a Dan Zikir Ibadah Haji dan Umarah*. Jakarta.

- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Kuwait: Dar al-Bayan, 1971.
- Sudarmojo, Agus Haryo. *Amazing Baitullah*. Bandung: Mizania, 2011.
- Syihab, Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Iman, 2009.
- Taymiyah, Ibnu. *al-Ikhtiyārāt al-Fiqhiyyah*. Riyad: Maktabah al-Riyad.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Haji Pengabdian Setan*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Yayasan Abu Firas. *Ad'iyah li al-Hajj wa al-'Umrah wa al-Ziyārah*, Jakarta.
- Yayasan Assuryaniya. *Doa dan Zikir, Ibadah Haji dan Umrah*, Jakarta.